

# UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 🖀 586168 Psw. 236, 362 Fax. 548207

# SURAT PENUGASAN/IZIN Nomor: \334 F/H.34.12/KP/2007

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menugaskan/memberikan izin kepada:

No.	Nama	NIP	Pangkat/Gol. Ruang
1	Dr. Suwarna	131808332	Pembina, IV/a
2.	Kuswa Endah, M.Pd.	131453204	Penata, III/c
3.	Mulyana, M.Hum.	132006198	Penata Tk.I, III/d
4.	Dr. Endang Nurhayati	131268115	Pembina Tk.I, IV/b
(5)	Drs. Afendy Widayat	132010437	Penata, III/c
6.	Siti Mulyani, M.Hum.	131666727	Pembina, IV/a
7.	Sutrisna Wibawa, M.Pd.	131570315	Pembina Tk.I, IV/b
8.	Suwardi, M.Hum.	131872518	Pembina Tk.I, IV/b
9.	Venny Indria Ekowati, S.Pd.	132303685	Penata Muda Tk.I, III/b

Keperluan : Sebagai Pemakalah dalam Kegiatan Seminar Nasional dengan tema

"Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya"

Waktu : Sabtu, 8 September 2007

Tempat : Auditorium UNY

Keterangan : Berdasarkan surat dari Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY

Nomor 78/H.34.12/PBD/IX/2007 Tanggal 25 September 2007

Surat penugasan/izin ini diberikan untuk dipergunakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, dan setelah selesai agar melaporkan hasilnya.

Asli surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepada yang berkepentingan kiranya maklum dan berkenan memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 7 September 2007

Dekan December

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

NIP 130814609

#### Tembusan:

- Kasubag. Keuangan dan Kepegawaian FBS UNY;
- 2. Kajur. Pend. Bahasa Bahasa Daerah FBS UNY;
- 3. PUM FBS UNY.







# **SEMINAR NASIONAL**

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Diberikan kepada

# Drs. Afendy Widayat

Atas partisipasi aktifnya dalam Seminar Nasional dengan tema:

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya

di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta

Sebagai

Pemakalah

pada tanggal 8 September 2007

Dekan FBS UNY,

Prof. Dr. Suminto A Sayuti

NIP 130814609

Ketua Panitia

Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP 131268115



**EDITOR: MULYANA** 

PEMBELAJARAN

# Bahasa Sastra Daerah

Dalam Kerangka Budaya



## Pembelajaran BAHASA DAN SASTRA DAERAH Dalam Kerangka Budaya

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya Mulyana (Editor)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Mulyana (Editor)

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka

Budaya

Yogyakarta: Tiara Wacana, Juli 2008

xii + 264 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-979-1262-16-3

#### Penerbit TIARA WACANA

- Jl. Kaliurang Km. 7,8, Kopen Utama No. 16, Banteng, Sleman, Yogyakarta 55581
- Tlp./Fax. 0274-880683
- · e-mail: yogya@tiarawacana.co.id
- · homepage: www.tiarawacana.co.id



## Daftar Isi

Kata Pengantar ~ v

Daftar Isi ~ ix

### MAKALAH UTAMA

- Kebijakan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Kerangka Budaya Jawa sebagai Muatan Lokal Wajib – Menyikapi Dampak Globalisasi di Dunia Pendidikan) (Paku Alam IX, Wakil Gubernur DIY) ~ 3
- Perlindungan Bahasa Daerah Berdasarkan UUD 1945 (Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH., Ketua Mahkamah Konstitusi RI) ~ 9

- Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya sebagai Muatan Lokal Wajib (Drs. Sugito, M.Si., Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DIY) ~ 17
- Bahasa, Identitas, dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan (Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 23
- Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal (Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 31

#### MAKALAH PENDAMPING

- Peningkatan Pembelajaran Apresiasi Sastra Kapujanggan dalam Rangka Membentuk Kepribadian Anak Bangsa yang Berkualitas, Unggul, dan Berbudaya.
   (Drs. Imam Sutarjo, M.Hum., Universitas Sebelas Maret Surakarta) ~ 47
- Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Kerangka Budaya sebagai Bagian dari Upaya Pelestarian Kebudayaan dan Bahasa Jawa (Drs. DB. Putut Setiyadi, M.Hum., Universitas Widya Dharma Klaten) ~ 59
- Implementasi KTSP dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sunda (Dingding Haerudin, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung) ~ 77

- 9. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Perspektif Budaya untuk Melestarikan Eksistensi Bahasa dan Budaya Daerah di Era Teknologi dan Informasi (Muhammad Rohmadi, S.S., M.Hum., Universitas Sebelas Maret Surakarta) ~ 87
- Reaktualisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Konteks Multikultural (Farida Nugrahani, M.Hum., Univet Bangun Nusantara Sukoharjo) ~ 103
- Aneka Problem Pembelajaran Bahasa Daerah (Sudartomo Macaryus, M.Hum., Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa) ~ 121
- Sistem Penilaian Pelajaran Bahasa Jawa Berdasarkan KTSP
   (Dr. Suwarna, M.Pd., Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 137
- Implementasi KTSP dalam Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP/MTS (Drs. Sofwan, SMPN 1 Yogyakarta) ~ 153
- Manajemen Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah: Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer Budaya (Drs. Mulyana, M.Hum., Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 167
- Pembelajaran Penulisan Karya Ilmiah dengan Menggunakan Bahasa Jawa (Dra. Kuswa Endah, M.Pd., Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 181
- Pemilihan Bahan Pembelajaran Kearifan Lokal Jawa (Drs. Suwardi, M.Hum., Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 189

- 17.) Pembelajaran Sastra Prosa Jawa Modern di Sekolah Menengah Atas
  (Drs. Afendy Widayat, Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 205
- Wayang Purwa sebagai Media Pembelajaran
   *Unggah-Ungguh Basa* (Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., Universitas Negeri
   Yogyakarta) ~ 219
- Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai Proses Pembentukan Jati Diri (Dra. Siti Mulyani, M.Hum., Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 233
- Perubahan Sistem Pembelajaran Aksara Jawa (Venny Indria Ekowati, S.Pd., Universitas Negeri Yogyakarta) ~ 243



Pembelajaran Sastra Prosa Jawa Modern di Sekolah Menengah Atas

AFENDY WIDAYAT

## F PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Jawa didasarkan pada kerangka kebudayaan yang mencakup tiga wujud kebudayaan, yakni mulai dari yang tampak di permukaan yang berupa budaya fisik, kemudian sistem sosial, hingga pada sistem ide yang ada dalam Kebudayaan Jawa. Dalam hal ini, Bahasa Jawa berfungsi sebagai sarana komunikasi, sekaligus sebagai sarana melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai Kebudayaan Jawa. Dengan demikian pendekatan pembelajarannya lebih mengarah pada pendekatan komunikatif dan pragmatik dengan menekankan aspek

afeksi. Dalam hal ini, keunggulan Bahasa Jawa yang berupa unggah-ungguh basa yang merupakan salah satu wujud sistem nilai Budaya Jawa, menjadi titik penekanan. Dengan demikian siapa pun yang belajar Bahasa Jawa diharapkan dapat berbahasa Jawa dengan trampil, bertingkah laku santun, dan berbudi pekerti baik.

Pembelajaran Sastra Jawa, yang notabene merupakan bagian dari materi kebahasaan, tentu saja masih mengacu pada idealisme tersebut di atas. Pembelajaran Sastra Jawa diarahkan untuk menghargai hasil-hasil karya Sastra Jawa hingga mencipta karya Sastra Jawa serta *nguri-uri* Kebudayaan Jawa pada umumnya, dengan menekankan sisi afeksi siswa. Oleh karena itu pendekatan pembelajarannya diarahkan secara apresiatif dan pragmatik. Berbagai nilai yang terkandung dalam karya Sastra Jawa dipilih dan ditekankan dalam rangka memanusiakan subjek didik dan mengarahkan pada akhlak yang mulia.

## SASTRA PROSA JAWA

Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah, antara lain menyangkut bidang kesusastraan. Seperti diketahui bahwa materi karya sastra, secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yakni prosa, puisi, dan drama. Klasifikasi ini bersifat sederhana dan terkesan kasar, karena pada dasarnya masih terdapat bentuk-bentuk karya sastra yang tidak begitu saja mudah dikategorikan ke dalam salah satu jenis dari klasifikasi tersebut. Klasifikasi ini sangat mempermudah pemahaman, dan peluang untuk pengembangan pemahaman bentuk-bentuk lainnya masih terbuka.

Penamaan prosa, sebenarnya mengandung konsekuensi permasalahan yang tidak sederhana. Prosa, bila klasifikasinya dida-

sarkan pada penekanan adanya bentangan alur atau kisahan atau narasi, atau – dengan kata lain – prosa identik dengan narasi, maka pengertian itu menjadi ambigu ketika diterapkan dalam konteks Sastra Jawa. Hal ini karena banyak karya Sastra Jawa yang berjenis naratif tetapi disusun dalam bentuk tembang, baik tembang gedhe maupun tembang tengahan atau macapat. Bentuk tembang pada umumnya dikategorikan sebagai puisi. Karya roman pewayangan, misalnya, banyak yang dikisahkan melalui bentuk tembang macapat. Demikian pula sastra babad yang notabene berisi sejarah (narasi, kisahan), banyak yang ditulis dalam bentuk tembang macapat. Oleh karena itu yang dimaksud prosa di sini, dikhususkan pada jenis sastra prosa Jawa modern yang dalam istilah Jawa sering disebut sebagai jenis gancaran.

Jenis gancaran ditandai dengan struktur Bahasa Jawa formal konvensional yang dari segi linguistik cenderung mempertimbangkan struktur subjek (*jejer*) - predikat (*wasesa*) - dan objek (*lisan*), serta tidak memperhatikan berbagai aturan dalam hal baitbait, baris-baris, atau bunyi-bunyi persajakan tertentu.

Dalam khasanah Sastra Jawa banyak karya sastra yang ditulis dalam bentuk tembang yang kemudian ditulis kembali dalam bentuk gancaran, atau sebaliknya. Dengan demikian, dari segi isinya, jenis prosa gancaran tidak banyak berbeda dengan yang berjenis puisi. Oleh karena itu sastra prosa Jawa modern pada dasarnya juga seperti dalam bentuk puisi, telah menghasilkan tema-tema, yakni sejarah, ajaran, wiracarita (wayang dan sebagainya), mistik, dongeng, hantu (jagading lelembut), primbon, cerkak, novel, dan sebagainya.

# SEKILAS PERKEMBANGAN SASTRA PROSA JAWA MODERN

Istilah Jawa modern di sini dimaksudkan untuk membedakan dengan karya sastra berbahasa Jawa Kuna dan Jawa Tengahan. Dari sisi perkembangannya, pada mulanya bentukbentuk karya sastra prosa Jawa modern relatif miskin. Artinya, sebagian hasil karya prosa yang ada, nilai susastra dan tingkat kefiksiannya kurang. Hal ini antara lain disebabkan sebagai berikut.

Pertama, semula karya Sastra Jawa modern pada umumnya ditulis dalam bentuk puisi berupa tembang gedhe, tembang tengahan, dan tembang macapat. Karya-karya yang sering digolongkan dalam Sastra Jawa modern atau berbahasa Jawa baru tetapi bersifat tradisional adalah karya-karya dalam bentuk tembang, terutama pada jenis-jenis yang berisi babad, niti, wayang, dan suluk. Jenis-jenis ini pada abad ke-20 sudah jarang diproduksi, bahkan relatif sedikit yang direproduksi, baik dalam bentuk cetak maupun carik (tulisan tangan).

Kedua, bentuk prosanya – semula atau sebelum abad ke-20an – terbatas pada, misalnya: primbon, jurnalistik yang berbentuk laporan perjalanan maupun biografi tokoh-tokoh tertentu atau jenis lainnya, surat-surat pribadi, dan beberapa jenis lainnya yang tidak begitu populer.

Ketiga, hasil karya yang berupa bangunan kembali dari karya sastra yang telah ada, yakni karya-karya versi prosa dari beberapa karya Sastra Jawa klasik (istilah J.J. Ras) yang kebanyakan semula ditulis dalam bentuk tembang gedhe, tembang tengahan, atau tembang macapat.

Keempat, karya-karya prosa yang muncul sebelum tahun 1900-an sangat menekankan didaktik atau ajaran moral. J.J. Ras

(1985: 13) menilai bahwa dari satu sisi karya itu merusak estetika. Keindahan bentuknya tidak terlalu dipertimbangkan karena lebih menekankan isinya.

Bentuk prosa sebagaimana karya prosa yang merupakan hasil pengaruh dari Sastra Barat – yakni novel, novelet, dan cerita pendek – pada akhir abad ke-19 masih asing dan langka. Karya sastra prosa Jawa yang berbentuk novel atau protonovel yang baru tercatat adalah karya R.Ng. Ranggawarsita yakni Serat Witaradya. Kemudian pada tahun 1909, R. Martadarsana menulis Topeng Mas I dan Topeng Mas II. Selanjutnya Ki Padmasusastra menulis Serat Rangsang Tuban yang berupa novel kebatinan (Surakarta, 1912). Bentuk novel awal lainnya, karya Pakubuwana X dan R.Ng. Purbadipura berjudul Srikarongron. Kemudian R.Ng. Mangunwidjaja tahun 1916 menulis Serat Trilaksita, dan Koeswadihardja menulis Serat Tjarijosipun rara Kadreman.

Awal mula perkembangan novel tidak terlepas dari peranan munculnya Penerbit Balai Pustaka. J.J. Ras (1985: 8-17) mencatat hasil-hasil karya sastra yang dimotori oleh penerbit tersebut dan beberapa lembaga swasta. Dari hasil-hasil yang tercatat semula, yakni pada dasawarsa pertama abad ke-20, antara lain berupa buku-buku kecil dan dengan halaman yang relatif sedikit, berisi ajaran-ajaran moral yang ditulis secara vulgar, dan belum memperhitungkan keindahan permainan unsur-unsur struktur fiksi.

Pada tahun 1920 terbitlah *Serat Riyanta* karya R.B. Sulardi yang merupakan novel Jawa awal yang relatif bagus. J.J. Ras mencatat bahwa buku ini merupakan buku pertama yang tidak dirusak oleh kecenderungan didaktik atau ajaran moral, yang berisi kisah dengan alur yang benar-benar bagus yang dibangun di sekitar tema yang jelas pula. Temanya dikaitkan dengan masalah sosial, yakni pemberontakan generasi muda terhadap

perkawinan adat yang banyak dilakukan oleh para orang tua dengan cara menjodohkan anak-anaknya.

Setelah novel Serat Riyanta terbit, lalu bermunculan karya sastra berbentuk novel atau novelet. Pada sekitar tahun 1960-an, demi memenuhi tuntutan keperluan bacaan masyarakat, banyak muncul novel yang sangat pendek (novelet), diterbitkan dalam bentuk stensilan menjadi buku kecil-kecil dan tipis-tipis, dengan tema-tema percintaan dan banyak dibumbui oleh adegan-adegan cremedan (berbau porno), setidak-tidaknya dari kacamata para pembaca jaman itu.

Karya cerita pendek Jawa yang dikenal dengan nama cerkak (crita cekak) mulai muncul pada tahun 1935 dalam majalah berbahasa Jawa Panjebar Semangat, dan tahun 1936 dalam majalah Kejawen. Jenis ini muncul dalam hubungannya dengan keperluan praktis untuk mengisi kolom dan halaman majalah berbahasa Jawa, sehingga kebanyakan ditulis oleh anggota redaksi majalah yang bersangkutan. Oeh karena itu tidak berlebihan bila nama pengarang ditulis dengan anonim atau dengan nama samaran.

Pada perkembangan selanjutnya, muncul karya prosa yang mengetengahkan tema tertentu yang akhirnya berkembang menjadi jenis tersendiri, yakni jagading lelembut. Jagading lelembut adalah cerita yang mengisahkan tokoh manusia dalam hubungannya dengan dunia hantu. Cerita semacam itu dari sisi tertentu dapat dikategorikan sebagai dongeng. Dalam khasanah Sastra Jawa, jagading lelembut berkembang secara khas yakni melalui kolom-kolom atau halaman-halaman dalam rubrik majalah-majalah berbahasa Jawa dalam bentuk mirip seperti cerkak maupun cerita bersambung. Pada mulanya rubrik jagading lelembut dimaksudkan untuk menampung kisah-kisah nyata yang dialami atau terjadi di masyarakat. Namun pada perkembangannya, jagading lelembut tidak

harus berisi kisah nyata karena bisa pula kisah nyata yang telah diberi berbagai tambahan yang bersifat fiktif agar lebih menarik.

Jenis sastra dongeng Jawa, dalam arti luas, kadang-kadang muncul dalam rubrik majalah berbahasa Jawa, baik untuk bacaan anak-anak (dongeng bocah) maupun untuk umum. Pada perkembangan terakhir, karya-karya novel juga lebih banyak terbit dalam terbitan majalah-majalah berbahasa Jawa, yakni dalam bentuk cerita bersambung. Demikian pula jenis cerpen Jawa (cerkak), yang banyak hidup sebagai sastra majalah. Oleh karena itu beberapa kalangan mengklaim bahwa karya Sastra Jawa modern tergantung pada kehidupan majalah berbahasa Jawa. Mereka menyebut karya Sastra Jawa modern sebagai sastra majalah.

Hal tersebut di atas ada benarnya, meski tidak sepenuhnya. Hal ini ditandai dengan terbitnya beberapa novel Jawa pada dekade terakhir ini. Di samping itu, pada waktu-waktu tertentu juga muncul lomba-lomba penulisan Sastra Jawa, baik dongeng, cerkak, maupun novel. Pada umumnya, hasil dari lomba-lomba inilah yang kemudian juga diterbitkan dalam bentuk buku novel atau antologi dongeng atau cerkak.

# FEMBELAJARAN SASTRA PROSA JAWA MODERN DI SLTA

Permasalahan secara umum dan mendasar, terutama dalam kerangka KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan dipertajam lagi dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), adalah menyangkut hal teknis. Mulai dari perencanaan hingga pada tataran evaluasi, diperlukan ketajaman relevansi visi dan misi dalam hubungannya dengan siswa (sisi filosofis ideologis), kecermatan pemilihan dan pengarahan materi

(materi), serta ketepatan proses yang diterapkan, termasuk metode dan media pembelajarannya serta sistem evaluasinya, sehingga *input*, proses dan *output*nya tidak diragukan lagi.

Dalam hal relevansi visi dan misi yang berkaitan dengan siswa, masing-masing sekolah, dan terutama sekali guru yang bersangkutan, sangat menentukan arah pembentukan kepribadian siswa. Perlu ditekankan di sini bahwa bukan sekadar kepandaian namun juga kepribadian. Dengan demikian pembelajaran sastra tidak hanya menyangkut Intellegence Quotient (IQ), tetapi juga Emotional Intellegence (EI) dan Spiritual Intellegence (SI). IQ lebih ke arah kecerdasan terhadap objek di luar diri manusia, EI berhubungan dengan objek dalam diri manusia, dan SI terkait dengan kodrat manusia sebagai ciptaan Tuhan (Bdk. Endraswara, 2003: 6). Hasil pembelajaran Sastra Jawa yang ditekankan pada sisi afeksinya akan tertuju pada sikap siswa. Dimulai dari penerimaan pembelajaran hingga internalisasinya.

## 1. Materi Prosa Jawa Modern

Jenis sastra prosa Jawa modern merupakan karya sastra yang lebih banyak menampung contoh latar belakang Budaya Jawa daripada jenis drama dan puisi Jawa modern. Hal ini bukan berarti menafikan keberadaan jenis puisi dan drama Jawa. Jenis prosa Jawa modern, tentu saja secara kuantitas lebih banyak menampung pernyataan-pernyataan sastra yang berlatar Budaya Jawa. Secara kualitatif, materi prosa ini tidak banyak menuntut pengembangan dari luar materi yang ada, meskipun peran guru dalam mengarahkan lebih dominan.

Di samping itu, jenis prosa Jawa modern telah terbukti lebih banyak berisi latar Budaya Jawa modern yang sangat relevan dengan eksistensi masyarakat Jawa (termasuk siswa) modern dewasa ini. Hal ini jelas dapat dipandang lebih menguntungkan sebagai materi pembelajaran dalam rangka mengarahkan sisi afeksi siswa.

Pembelajaran sastra prosa Jawa modern di SLTA, mengingat alokasi waktunya, tentu tidak akan merambah semua jenis Sastra Jawa yang pernah ada. Secara praktis, materi yang dapat diajarkan terutama adalah jenis cerkak dan dongeng, atau bila memungkinkan dikembangkan pada jenis novel atau roman Jawa. Jenisjenis materi tersebut telah tersedia dan beredar secara luas baik dalam bentuk terbitan majalah, buku antologi, maupun buku novel. Pada era terakhir ini dapat pula dengan memanfaatkan media internet. Dengan demikian pemilihan materi baik dari segi kompetensi menyimak, membaca, berbicara dan menulis, tidaklah terlalu menyulitkan, namun perlu pengarahan secara lebih intensif agar "hutan belantara" yang ada dalam prosa Jawa dapat diambil manfaatnya untuk dijadikan "jamu" dan tidak "meracuni".

Dari segi teori, jenis-jenis materi di atas merupakan jenis sastra modern yang pada dasarnya merupakan adopsi dari teori Barat. Dalam hal ini banyak buku teoritis yang telah beredar yang menunjang proses pembelajarannya. Namun demikian dalam penekanan pada sisi afeksinya, berbagai teori yang ada hanyalah sarana untuk menuju kesadaran siswa untuk memiliki idealisme agar dapat bersifat dan bersikap sesuai dengan idealisme nilainilai kejawaan.

Dalam hubungannya dengan siswa di tingkat SLTA, diperlukan ketajaman visi, mengingat usia SLTA merupakan usia penentu karakteristik kehidupan selanjutnya, yakni setelah mereka lolos dari pendidikan dasar, atau setidaknya untuk menentukan jenjang kemandirian di perguruan tinggi, mengingat telah dicanangkannya pendidikan dasar 12 tahun. Dalam pewayangan, siswa

SLTA ibarat kesatria yang berada di tengah hutan dan harus menghadapi tantangan dari para raksasa yang menghalangi perjalanan hidupnya. Dengan demikian setiap pemilihan materi, baik oleh guru maupun oleh siswa sebagai subjek didik, harus "disiasati" sedemikian rupa sehingga output pembelajaran, dalam hal ini berupa "liding dongeng", benar-benar dapat kapundhi ing mustaka sebagai jejimat bagi siswa. Dengan kata lain, output pembelajaran dapat diandalkan sebagai pegangan hidup kelak. Dengan demikian pemilihan materi, tidaklah semata-mata memilih dan mereduksi atau membuang, tetapi lebih ditekankan pada pengarahan relevansinya dengan visi dan misi ideologis yang telah ditetapkan.

Karya Sastra Jawa (dongeng, cerkak, dan sebagainya) menawarkan berbagai cerita dan berbagai sisi kehidupan manusia dan kemanusiaannya, berisi contoh karakteristik manusia mulai dari yang lembah manah andhap asor, sepi ing pamrih rame ing gawe, satriya pinandhita hingga yang jail methakil, sapa sira sapa ingsun, emoh kepidak layangane, kepanjalman yitmane Dasamuka, dan seterusnya. Jadi karya sastra tidak dengan serta merta berisi didaktik moral secara melok atau vulgar. Menurut Rahmanto (1988: 24) tidak benar adanya anggapan bahwa seorang yang banyak membaca sastra biasanya baik perilakunya. Bila salah menafsirkan, bisa saja karya sastra justru menjadi racun dunia. Oleh karena itu, karya sastra itu haruslah disikapi dengan diapresiasi hingga dievaluasi untuk mendapatkan pesan moral yang sebaik-baiknya.

Karya sastra pada dasarnya hanyalah bawang-brambang uyah gula hingga lombok, laos, dan sebagainya, atau Kala Ranu, Kala Maruta, Kala Dahana, dan Kala Bantala yang harus masih "disiasati" agar ketika "dimakan" tidak menjadikan sakit perut, atau tidak menjadikan "sang kesatria berhenti atau mati di tengah hutan". Setiap karya sastra harus dionceki, diuleg, dan dikunyah

lagi hingga lumat sehingga mendapatkan liding dongeng yang benar-benar nikmat berkhasiat. Untuk mendapatkan tirta amerta harus dilakukan dengan nguber samodera mantana atau dengan mencebur ke laut untuk bertemu Dewa Ruci.

Dalam prosa (fiksi), pembelajaran ke arah struktur cerita dan amanatnya lebih ditekankan. Struktur sastra semata-mata merupakan permainan yang mengasyikkan untuk menangkap makna karya sastra. Sehubungan dengan fungsi dulce et utile dalam sastra, antara keindahan dan faedah harus dipisahkan. Artinya, keindahan merupakan warna untuk menggugah selera, agar faedahnya lebih terasa nikmat.

Dalam hal kompetensi membaca dan menyimak, sisi apresiatif ke arah amanat lebih ditekankan. Dalam hubungannya dengan kompetensi menulis dan berbicara, sisi pragmatis ke arah struktur keindahan mesti lebih ditekankan. Dengan demikian, agaknya, pada proses pembelajaran akan lebih menguntungkan bila diawali dengan lebih menekankan pada membaca dan menyimak dahulu untuk lebih jauh mengenalkan sastra prosa Jawa modern dengan segala latar Budaya Jawanya. Ini bukan berarti bahwa pemisahan dulce dari utile dapat dilakukan dengan tegas, karena keduanya berhubungan secara erat. Dalam hubungannya dengan konteks budaya, amanat yang ada diarahkan pada nilainilai Budaya Jawa pada umumnya. Nilai-nilai Budaya Jawa ini pada gilirannya akan mendasari sikap dan pemikiran dalam kancah budaya global.

## 2. Proses Pembelajaran

Setiap guru diberi hak dan kebebasan untuk memilih proses yang meliputi metode dan media pembelajaran yang paling memungkinkan menuju sasaran yang tepat. Setiap metode dan medianya mempunyai konsekuensinya masing-masing. Dalam rangka KTSP, pencanangan CBSA (cara belajar siswa aktif) harus diperhatikan. Dalam hal ini ditekankan bahwa guru bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong murid untuk kemungkinan membongkar, mengolah, dan menemukan pengembangan dari ilmu yang sudah ada.

Guru adalah sutradara dan pengarah acara sehingga visi dan misi yang dicanangkannya mampu memagari dan menggiring siswa menuju sasaran. Guru tidak hanya "membeo" pada buku paket, tetapi juga harus luwes menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks lingkup sekolah yang bersangkutan (kontekstual). Di sinilah guru ditantang untuk menemukan kecemerlangan metode dalam proses pembelajarannya.

Pada realitanya, ditemukan berbagai kasus dalam hubungannya dengan kemerosotan moral yang terjadi pada usia SLTA, yakni antara lain menyangkut narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar sekolah, dan sebagainya. Pembelajaran prosa Jawa modern tentu sangat relevan dengan berbagai konteks sosial seperti itu. Dengan demikian tinggal bagaimana guru mampu mengarahkan tanpa harus mendiktekan atau bahkan mewajibkan secara keras. Yang ditekankan terutama adalah memunculkan kesadaran siswa.

Dalam rangka evaluasi belajar, penekanan segi afeksi menuntut sistem penilaian yang khas, baik yang bersifat pengukuran (kuantitatif), nonpengukuran (kualitatif), maupun sintesa keduanya. Evaluasi mesti dilakukan dari waktu ke waktu, baik dalam rangka pembelajaran kelas maupun di luar kelas, baik dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Penekanan dari segi afeksi ini sesuai dengan pernyataan bahwa hasil belajar seseorang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku (Halmalik,

2004: 30). Dengan demikian pembelajaran Bahasa Jawa (termasuk sastra prosa Jawa modern) mesti dilalui dengan sedikit mengesampingkan proses pembelajaran resmi di kelas, dan lebih menekankan pada tingkah laku keseharian.

## SIMPULAN

Usia SLTA merupakan usia "coba-coba" yang mudah menyebabkan siswa SLTA "tergelincir". Karya Sastra Jawa yang berisi nilai-nilai Budaya Jawa secara umum diharapkan dapat untuk menghadapi pengaruh globalisasi, dapat untuk memberikan pencerahan dengan mengupas dan membuang negatifnya dan mengambil inti sari positifnya. Dibandingkan dengan drama dan puisi Jawa modern, jenis sastra prosa Jawa modern merupakan karya sastra yang lebih banyak menampung contoh latar belakang Budaya Jawa.

Di era internet dengan materi yang melimpah dan serba terbuka ini, guru diharapkan lebih berperan dalam mengarahkan pembelajaran Sastra Jawa (baca: prosa). Melalui pemilihan metode, media, dan evaluasi secara tepat dalam konteks Kebudayaan Jawa, pembelajaran Sastra Jawa diharapkan mampu memberikan hasil belajar yang optimal, yakni menyangkut kepemilikan idealisme Jawa hingga pada sikap yang dilakukan pada realita kehidupan di masyarakat.\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2003. Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra. Yogyakarta: Kota Kembang Halmalik, Oemar. 2004. Proses Belajar-Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara Luxemburg. 1995. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Gramedia. Rahmanto. B.1988. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius Ras. JJ. 1985. Bunga Rampai Sastra Jawa Muthakhir. Jakarta: Grafitipers.